

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Makna tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 yaitu : untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Makna tersebut dijabarkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 ayat (6) menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas cakrawala pengetahuannya dalam rangka pembentukan nilai.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kesadaran dalam tanggung jawab setiap warga negara menjadikan Sumber Daya Manusia (SDM) yang siap bersaing di era global, Pengembangan kualitas pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kualitas (SDM) itu sendiri. Kualitas manusia ditentukan oleh kualitas pendidikan, dan merupakan faktor penting penentu untuk kemajuan bangsa. Pendidikan adalah salah satu bentuk investasi modal manusia (*human investment*) yang jika dikelola dengan benar akan berdampak pada tingkat kesejahteraan.

Untuk mencapai tujuan nasional, sekolah yang merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pencapaian tersebut. Proses

pendidikan melalui sekolah dan komponen-komponen didalamnya melakukan berbagai usaha dalam proses pendayagunaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung agar menghasilkan efektivitas sekolah yang tinggi.

Semua anggota sekolah terutama kepala sekolah dan guru harus tetap meningkatkan kesadaran bahwa sekolah sebagai suatu sistem sosial merupakan organisasi yang dinamis sebagai tempat berlangsungnya proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan untuk menghadapi tuntutan perubahan pada kenyataan masa kini dan masa depan, baik perubahan dari dalam maupun dari luar. Sekolah harus dibangun sedemikian rupa, sehingga sekolah tidak hanya berfungsi menstransfer isi kurikulum, tetapi juga bagaimana proses pembelajaran dapat memberikan segala sesuatu yang peserta didik butuhkan, sehingga kelak dapat digunakan untuk menopang kehidupan mereka ditengah-tengah masyarakat dan dunia kerja. Sebagaimana yang diungkapkan oleh *Darling-Hammond (1998:2)* mengatakan :

School are beining pressured to change. Rather merelay "Offering education", School are now expected to ensure that all student learn and perfrom at high levels. Rather than merely "covering curriculum". teacher to find ways support and connect with the needs all learnes.

Hal ini yang menjadi misi atau tugas pokok sekolah, yang sepatutnya menjadi dasar bagi pengembangan sekolah yang efektif. Seiring dengan perkembangan zaman, pembangunan nasional bidang pendidikan adalah upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas

manusia Indonesia. Pendidikan bertujuan untuk mewujudkan masyarakat maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan dan pembelajaran bertujuan mengembangkan diri Sumber Daya Manusia (SDM) bangsa Indonesia, hal ini tertuang dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pasal 5 (1), yang berbunyi “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

Dalam membangun pendidikan dan mengelola sekolah secara efektif dan efisien selain memakai pendekatan makro juga perlu memperhatikan pendekatan mikro yaitu dengan memberi fokus secara lebih luas pada institusi sekolah yang berkenaan dengan kondisi keseluruhan sekolah seperti iklim sekolah dan individu-individu yang terlibat di sekolah baik guru, siswa, dan kepala sekolah serta peranannya masing-masing dan hubungan yang terjadi satu sama lain. Dalam kaitan ini bahwa input sekolah memang penting tetapi yang jauh lebih penting adalah bagaimana mendayagunakan input tersebut yang terkait dengan individu-individu di sekolah maupun dengan individu-individu di luar sekolah seperti komite sekolah, orang tua siswa dan masyarakat yang berada disekitarnya.

Pentingnya pemahaman terhadap keefektifan sekolah tidak saja dalam kaitan dengan meningkatkan mutu pendidikan tetapi juga sejalan dengan kebijakan nasional yaitu desentralisasi pendidikan dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah yang sekaligus terkait dengan adanya otonomi sekolah. Diharapkan sekolah dapat lebih leluasa mengelola sumber daya pendidikan

dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan serta sekolah dapat lebih tanggap terhadap kebutuhan masyarakat setempat dan mampu melibatkan masyarakat dalam membantu dan mengontrol pengelolaan pendidikan pada tingkat sekolah. Keberhasilan sekolah dalam melaksanakan program-programnya perlu didukung oleh semua pihak baik kepala sekolah, guru, penjaga sekolah, komite sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian iklim sekolah akan benar-benar kondusif bagi terciptanya pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan serta terjalinnya hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat.

Apabila pilar-pilar pendidikan: sekolah, orang tua, dan masyarakat sudah benar-benar saling mendukung program-program sekolah, maka tujuan yang diinginkan sekolah akan tercapai. Oleh karena itu penciptaan iklim sekolah yang kondusif tidak semata-mata dari aspek fisik, melainkan juga aspek psikologis dan sosial. Bahkan kalau boleh ditegaskan aspek-aspek nonfisik justru memegang peran yang sangat urgen pencapaian tujuan pendidikan sekolah. (<http://ridwan202.wodpress.com/2008/10/16/efektif-sekolah>)

Pada kenyataan, pendidikan belum sepenuhnya memberikan pencerahan kepada masyarakat melalui nilai manfaat dari pendidikan itu sendiri. Observasi penelitian awal membuktikan bahwa usaha-usaha sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan berupa pengawasan program sekolah, efektivitas budaya sekolah, output sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, dan efisiensi proses belajar mengajar masih kurang.

Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia antara lain adalah masalah efektivitas, efisien dan standarisasi pengajaran. Hal tersebut masih menjadi masalah pendidikan di Indonesia pada umumnya. Kehidupan di sekolah mempunyai dampak yang sangat kuat bagi kehidupan siswa, dan setiap sekolah memiliki karakteristik tersendiri dalam segi efektivitasnya. Isu tentang efektivitas sekolah adalah tantangan yang mendasar bagi para praktisi baik pendidikan maupun publik. Pencapaian keberhasilan suatu sekolah tentunya berbeda-beda, baik pada populasi yang sama berdasarkan masukan yang akurat dan lengkap. Banyak pakar berpendapat bahwa efektivitas dalam kualitas, kecepatan dalam menggunakan metode, iklim sekolah positif, hubungan sesama siswa yang harmonis lebih ditekankan pada hasil langkah-langkah efisien. Sebuah sekolah dikatakan efektif menunjukkan pada kemampuan sekolah dalam menjalankan fungsinya secara maksimal, baik fungsi ekonomis, fungsi sosial-kemanusiaan, fungsi politis, fungsi budaya maupun fungsi pendidikan.

Scheerens, (2003:42) memberikan analisa tentang factor-faktor yang dapat meningkatkan efektivitas yaitu :

- (1). Prestasi, orientasi, harapan tinggi,
- (2). Kepemimpinan Pendidikan,
- (3). Konsensus dan kohesi antar staf,
- (4). Kualitas kurikulum/kesempatan belajar,
- (5). Iklim sekolah,
- (6). Potensi evaluative,
- (7). Keterlibatan orang tua,
- (8). Iklim kelas, dan
- (9). Waktu belajar efektif.

Sekolah sebagai organisasi yang dirancang untuk dapat memberikan sumbangan atau kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas kehidupan bagi masyarakat. Upaya peningkatan kualitas sekolah perlu ditata,

diatur, dikelola dan diberdayakan agar sekolah mampu menghasilkan keluaran (*output*) yang mampu bersaing di lingkungan masyarakat. Pengelolaan sekolah yang dimaksud diatas berkaitan dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam menghasilkan sekolah yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Kepala sekolah yang professional harus selalu kreatif dan produktif dalam melakukan inovasi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk meningkatkan profesionalisme kepala sekolah pada institusi pendidikan, diperlukan berbagai upaya berupa peningkatan kreatifitas kerja, kinerja, motivasi kerja dan produktifitas etos kerja kepala sekolah serta pemberian berbagai jenis bentuk lainnya kepada kepala sekolah untuk meningkatkan mutu lulusan. Namun diperlukan juga kebijakan pemerintah dalam pengembangan sumber daya manusia melalui profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan dalam upaya meningkatkan kualitas kepala sekolah dan kualitas pendidikan.

Azis Wahab (2008:132), mengemukakan kepemimpinan adalah “Proses pengaruh kegiatan-kegiatan kelompok yang diorganisir menuju kepada penentuan dan pencapaian tujuan Melalui kepala sekolah yang produktif, situasi pembelajaran dapat dilakukan secara efisien, efektif, menarik dan menyenangkan”. Hal ini disebabkan karena ditangan kepala sekolah yang kreatif lahir berbagai ide-ide kreatif dalam dalam menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang variatif, inovatif dan menyenangkan bagi peserta didik dan situasi dengan kebutuhan kerja dan belajar peserta didik karena

sesuai dengan kebutuhan kerja dan belajar peserta didik. Kepala sekolah yang professional umumnya selalu menunjukkan motivasi yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugas professional sehari-hari di sekolah. Etos kerja tinggi yang dimiliki kepala sekolah yang professional cenderung yang berkaitan dengan disiplin tinggi yang dimiliki oleh kepala sekolah yang professional dalam melaksanakan tugas-tugas professionalnya di sekolah.

Kepemimpinan menggambarkan kombinasi yang konsisten dari falsafah, ketrampilan, sifat dan sikap yang mendasari perilaku seseorang kepemimpinan yang menunjukkan, secara langsung maupun tidak langsung, tentang keyakinan seorang pimpinan terhadap kemampuan bawahannya. Artinya kepemimpinan adalah perilaku dan strategi sebagai hasil kombinasi dari falsafah, ketrampilan, sifat, sikap, yang sering diterapkan seorang pemimpin ketika ia mencoba mempengaruhi kinerja bawahannya. Antoni (<http://cokrominoto.bloggetery.com//tag/kepemimpinan>).

Kepala sekolah yang professional dan berkualitas yang menunjukkan motivasi kerja yang tinggi dan kreatifitas yang tinggi pada umumnya menunjukkan kinerja dan produktivitas yang tinggi cenderung memiliki etos kerja yang tinggi dalam bekerja. Kepala sekolah yang produktif cenderung penuh disiplin dalam melaksanakan berbagai program kerja khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan berbagai macam tugas sebagai pendidik, pembelajaran dan pendidikan di sekolah, cenderung pengetahuan pengalaman dan keterampilannya semakin bertambah sehingga menjadi guru yang professional. Tidak kalah pentingnya, guru yang kreatif dan produktif

cenderung memiliki berbagai hasil karya yang dapat dilihat dan dipedomani oleh guru lain sehingga dapat menjadi motor penggerak dari guru lain untuk menjadi kreatif dan produktif dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran dan pendidikan di sekolah.

Permasalahannya adalah pengalaman dan fakta yang menunjukkan bahwa pada umumnya Madrasah Tsanawiyah Sub Rayon XXVI di Kabupaten Simalungun umumnya belum menjalankan visi dan misi yang telah dirancang bersama sehingga tujuan sekolah belum maksimal, Mutu output yang kurang tercapai, lingkungan sekolah yang kurang mendukung proses pembelajaran, sehingga siswa tidak berprestasi secara optimal, kepala sekolah dan para dewan guru belum sepenuhnya bekerja secara kontiniu, demikian halnya pelaksanaan sitem evaluasi yang belum kontiniu, dan orang tua siswa yang menyekolahkan anaknya ke MTs sub rayon XXVI kabupaten simalungun tidak sepenuhnya mendukung program sekolah. Guru-guru pada MTs Sub Rayon XXVI di Kabupaten Simalungun pada dasarnya kurang menunjukkan motivasi kerja dan kinerja yang tinggi. Hasil observasi yang dilakukan, guru dalam melaksanakan tugas tidak tepat waktu diperkirakan sebanyak 60 %, guru meninggalkan tugas kerja saat proses pembelajaran diperkirakan sebanyak 30 % ,serta rendahnya etos kerja kepala sekolah terlihat dengan jarang nya kepala sekolah berada di sekolah. Hal ini yang mengakibatkan iklim sekolah kurang baik sekolah tidak memiliki halaman sehingga mempengaruhi efektivitas sekolah. Hal ini juga berdampak pada rendahnya mutu lulusan MTs Sub Rayon XXVI di Kabupaten simalungun.

Kepemimpinan merupakan faktor yang paling penting dalam meningkatkan efektivitas sekolah. Ada 23 MTs Sub Rayon XXVI di kabupaten Simalungun, yang penerapan efektifitas sekolah sangat beragam.. Masyarakat menyadari bahwa penyelenggaraan pendidikan bermutu bisa memberikan sumbangan nyata bagi pertumbuhan ekonomi. Melalui penyediaan tenaga kerja berpendidikan, penguatan teknologi, serta memiliki keahlian dan keterampilan. Berbagai studi dibidang pembangunan ekonomi memperhatikan adanya korelasi positif antara tingkat pendidikan suatu masyarakat dan kemajuan ekonomi. MTs Sub Rayon XXVI Kabupaten Simalungun ada sebanyak 23 yang terdiri dari : 1 MTs. Negeri, serta 22 lainnya MTs Tsanawiyah yang dikelola yayasan, dan tersebar pada 8 (delapan) Kecamatan pada Kabupaten Simalungun. Berdasarkan survey awal, terlihat bahwa kondisi MTs Kabupaten Simalungun sangat memprihatinkan, Baik dalam efektivitas belajar maupun peningkatan mutu pendidikan. Masih ada guru yang kurang memahami tujuan pencapaian pendidikan, masih ada guru yang mengajar dengan otodidak , suasana yang kurang mendukung dengan keberadaan kelas yang sangat sederhana, tidak sesuai antara luas ruangan belajar dengan rasio siswa yaitu 1 orang siswa untuk 2 meter, sehingga kurang kondusif untuk proses pembelajaran dan lainnya.

Terjadi keragaman efektivitas pada MTs Sub Rayon XXVI Kabupaten Simalungun, disebabkan adanya kesenjangan antara upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah, gaya kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah. Kepala sekolah dalam mengimplementasikan efektivitas sekolah masih dalam

kategori rendah/kurang. Berdasarkan uraian tersebut penulis menduga gaya kepemimpinan dari kepala sekolah yang berbeda-beda, mengakibatkan mutu pendidikan masing-masing sekolah pun berbeda pula. Keberagaman penerapan iklim organisasi, peningkatan efektivitas pada MTs Sub rayon XXVI Kabupaten Simalungun, dan kesenjangan kepemimpinan kepala sekolah mengakibatkan kualitas pendidikan masih rendah. Hal ini berimplikasi terhadap adanya dugaan penulis bahwa gaya kepemimpinan masing-masing kepala sekolah yang berbeda dalam menerapkan iklim kerja, membuat efektivitas sekolah juga berbeda-beda.

Fenomena itu sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam melalui sebuah penelitian yang difokuskan pada judul penelitian ***Hubungan Antara Iklim Sekolah dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Efektivitas Sekolah MTs Sub Rayon XXVI Kabupaten Simalungun.***

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berhubungan dengan iklim sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah dengan efektivitas sekolah meliputi :

1. Kurangnya persiapan guru dalam kegiatan pembelajaran, baik sebelum, maupun berakhirnya kegiatan pembelajaran. dilaksanakan kegiatan pembelajaran meliputi persiapan materi pelajaran maupun alat bantu pelajaran, pelaksanaan kegiatan meliputi metode pembelajaran

2. Iklim sekolah yang menekankan pada rasa kurang menyenangkan, bukan saja pada kondisi fisik, tetapi keseluruhan aspek internal organisasi perlu ditingkatkan.
3. Penggunaan metode pembelajaran kurang tepat guru kurang melibatkan peran siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga terjadi proses (*teacher-oriented*)
4. Lemahnya kemampuan guru sebahagian guru dalam melaksanakan proses evaluasi pembelajaran
5. Lemahnya serta tidak kesesuaian kompetensi kependidikan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran
6. Peran serta masyarakat, khususnya orang tua siswa dan stakeholder dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim
7. Lemahnya serta tidak kemampuan sebagian guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah Penelitian

Dari sekian banyak uraian identifikasi masalah serta mengingat pendapat para ahli tentang hal-hal yang berhubungan dengan efektivitas sekolah, peneliti sangat sadar bahwa seharusnya seluruh variabel yang mungkin berhubungan dengan efektivitas sekolah hendaknya diteliti. Agar penelitian ini terarah dan focus, maka penelitian ini dibatasi pada iklim sekolah, gaya kepemimpinan kepala sekolah, dan efektivitas sekolah di MTs Sub raton XXVI kabupaten Simalungun.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Masalah penelitian ini dirumuskan berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah sebagai berikut

1. Apakah terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan efektivitas sekolah pada MTs Sub Rayon XXVI di Kabupaten Simalungun.
2. Apakah terdapat hubungan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan efektivitas sekolah di MTs Sub Rayon XXVI Kabupaten Simalungun.
3. Apakah terdapat hubungan antara iklim sekolah dan gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan efektivitas sekolah di MTs Sub Rayon XXVI Kabupaten Simalungun.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan hubungan antara :

1. Untuk mengetahui hubungan iklim sekolah terhadap efektivitas sekolah MTs Sub Rayon XXVI Kabupaten Simalungun.
2. Untuk mengetahui hubungan gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas sekolah MTs Sub rayon XXVI di Kabupaten Simalungun.
3. Untuk mengetahui hubungan antara iklim sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah secara bersama-sama dengan efektivitas sekolah MTs Sub Rayon XXVI Kabupaten Simalungun.

F. Kegunaan penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh data dan informasi yang dapat digunakan dalam menguji hubungan antara iklim sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah dengan efektivitas sekolah pada MTs Sub Rayon XXVI di Kabupaten Simalungun.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam iklim sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah dengan efektivitas sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan kepada guru tentang iklim terhadap efektivitas sekolah
- b. Memberikan masukan kepada guru tentang kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas sekolah
- c. Memberi manfaat masukan kepada guru tentang iklim sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah dengan efektivitas sekolah.

THE
Character Building
UNIVERSITY